

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai kelebihan diantara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi. *Pertama*, dimensi materi (*mâdah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. *Kedua*, manusia juga mempunyai dimensi *spiritual*. Dimensi ini adalah dimensi *malakuti*, yang dalam filsafat dinamakan dengan roh (*nafs*).¹

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia. Manusia itu terdiri dari dua bagian, jasad dan roh atau substansi dan yang bukan substansi.² Pengertian ini diamini oleh Descarte yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*). Tubuh dianggap sebagai yang tidak berfikir sedang jiwa adalah sebaliknya.³ Ini juga diikuti oleh Spinoza yang melalui reduksi *panteistik* terhadap suatu benda memasukan *body* dan *soul* manusia kepada Tuhan.⁴ Bagi Pan Peursen, dualisme tersebut merupakan kesatuan manusia sebagai eksistensi rohani dan badani. Keduanya dapat dianggap sebagai suatu model, tetapi tidak boleh dipandang sebagai faktor yang berdiri sendiri.⁵ Oleh karena manusia adalah hasil

¹ Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs*, trj. Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), hlm. 33

² Lihat, Mahrûs Said Marsi, *at-Tarbiyah wa at-Thabî'ah al-Insâniyah*, (Qahirah: Dârul Ma'ârif, 1408 H/ 1988 M), hlm. 277. dan Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs...*, hlm. 277

³ Howardz P. Kanz, *the Pilosopy of Man: a new Introduction to some Parrenial Issue*, (Washington : University Of America, 1977), hlm. 72

⁴ Howardz P. Kanz, *the Pilosopy of Man...*, hlm. 73

⁵ Pan Peursen, *Tubuh, Jiwa Dan Ruh*, terj. K. Bertens, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 197.

kombinasi ruh dan jasad, manusia juga membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat.⁶

Manusia yang terdiri dari jasad dan roh, sedangkan roh mencakup akal, maksudnya bahwa dalam diri manusia ada tiga komponen yaitu: jasad, akal, dan hati⁷ dan semua komponen ini mempunyai arti yang sama, yaitu semua tertuju kepada sepiritual manusia. Kesempurnaan manusia terjadi melalui komposisi ini.⁸ Sedangkan ruh yang terletak di badan⁹ merupakan komponen yang paling istimewa dalam diri manusia, karena ia berupa hembusan yang bersifat ghaib dari Sang Maha Pencipta, sehingga bentuk dan hakikatnya hanya Allah SWT sajalah yang mengetahuinya, Allah berfirman, *“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: ‘Roh itu Termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”* (QS. Al-Isrâ’: 85).

Akal yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia, dan ruh yang dihembuskan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah berfirman; *“Dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku”* (QS. Al-Hijr: 29). Dengan akal dan ruh ini manusia dapat mengetahui mana yang baik dan indah dalam peradaban manusia dan kehidupan kemanusiaan. Ketidak mampuan akal dalam meliputi segala sesuatu menghalangi manusia untuk sampai kepada kesempurnaan mengindrai seluruh totalitas hidup manusia. Hawa nafsu, syahwat dan kelemahan

⁶ Rohana Hamzah, dkk, *Spiritual Education Development Model*, Journal of Islamic and Arabic Sducation, 2 (2), 2010, hlm. 1.

⁷ Mahrûs Said Marsi, *at-Tarbiyah wa at-Thabî‘ah al-Insâniyah...*, hlm. 33

⁸ Husain Muzhahiri, *Jihad an-Nafs...*, hlm. 33

⁹ M. Adib Misbachul Islam, *Menguak Sufisme Tuang Rappang: Telaah atas Teks Daqâ’iq al-Asrâr*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 6, No. 2, 2008: 207 – 228. Hlm, 216

manusia adalah penyakit yang manusia sedikitpun tidak akan selamat dari penyakit itu kecuali melalui penyinaran wahyu.¹⁰

Allah menjadikan jasad, jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai *mashlahah* terhadap badan, dan Iman sebagai *mashlahah* terhadap akal, serta Ihsan sebagai *mashlahah* terhadap ruh. Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada dalam dirinya, atau antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya.¹¹

Ketidak seimbangan dalam menjalankan atau kecenderungan terhadap salah satu unsur dari ketiga unsur dalam diri manusia tersebut, dapat melahirkan ketimpangan dan kegoncangan dalam diri manusia. Namun, hal yang terpenting dari ketiga unsur tersebut adalah unsur ruh. Disamping itu, ruh begitu erat kaitannya dengan *ihsan*. Dimana keimanan seorang muslim tidak akan sempurna kecuali dengannya, sedangkan ihsan begitu erat kaitannya dengan *tazkiyatun nafs*.

Rasulullah Saw ditanya, ‘Apa itu ihsan? Beliau menjawab, “*Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia pasti dapat melihatmu.*” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)¹² Dalam riwayat yang lain disebutkan Rasulullah Saw pun pernah ditanya, ‘Apakah tazkiyatun nafs itu?’ Rasulullah Saw

¹⁰ Sa‘id Hawwa, *Al-Islâm*, terj. Abu ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Cet, Kedua, (Jakarta: al-I’tishom, 2002), hlm. 22

¹¹ Lihat, *Al-Manhajiyah al-Islâmiyyah wa al-‘Ulûm as-Sulûkiyyah wa at-Tarbiyah*, (Silsilah al-Manhajiyah al-Islâmiyyah: no: 2), Juz, Ketiga, Cet, Pertama, (Firginia : Al-Ma‘had al-Alami Lilfikri al-Islâmi, 1412 H/1992 M), hlm. 214

¹² Muhammad bin Isma‘il al-Bukhâri, *Al-Jâmi‘ Ash-Shahîh*, Juz, Pertama, Cet, Pertama, (Qâhirah: al-Mathba‘ah as-Salafiyah, 1400 H), Hadits No. 50, hlm. 33. Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Jilid, Pertama, Cet, Pertama, (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1427 H/ 2006 M), Hadits No.1 (8), hlm. 23.

menjawab, “Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah bersamanya dimana saja ia berada.” (HR. Ath-Thabrâni)¹³

Al-Fairuzabadi berkata: ‘Ihsan adalah tingkatan ibadah yang paling tinggi, karena ia adalah inti keimanan, ruhnya, sekaligus kesempurnaannya. Dan semua tingkatan lainnya terkandung di dalam ihsan. Allah Swt. berfirman: “*Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*” (QS. Ar-Rahmân: 60). Ihsan di dalam niat, yaitu membersihkan niat dari segala tujuan duniawi, menguatkannya dengan tekad yang tidak pernah menurun, dan mensucikannya dari segala kotoran yang dapat merusak niatnya. Sedangkan ihsan dalam perilaku, yaitu memelihara perilaku dengan penuh semangat serta menjaganya agar tidak melenceng.¹⁴

Al-Musdiy mengatakan, ‘Bahwa tazkiyatun nafs adalah merupakan suatu jalan yang dapat menagantarkan jiwa menuju Allah dengan cara menyucikannya dari berbagai kemaksiatan, sehingga dapat mencapai derajat Ihsan.¹⁵

Tazkiyatun nafs yang merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Bahkan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk membimbing manusia meraih jiwa yang suci.¹⁶ Bahkan Tazkiyatun nafs adalah tugas terpenting para nabi dan rasul, dan menjadi tujuan orang-orang yang taqwa dan shaleh. Rasulullah Saw merupakan pemimpin para rasul sekaligus menjadi pemimpin dalam memperbaiki dan membersihkan jiwa.¹⁷ Allah SWT

¹³ Sulaiman Ahmad at-Thabrâni, *al-Mu‘jam ash-shagîr*, Cet, Pertama, (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M), Juz Pertama, hlm. 201.

¹⁴ Ahmad Musthafa Mutawali, Juz Kedua, Cet, Pertama, *Tarbiyah Al-Aulâd fî al-Islâm*, (Qâhirah: Dâr Ibn al-Jauzi, 1426 H/ 2005 M), hlm. 16.

¹⁵ Muhammad Yâsir al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkahâ*, Cet, Kedua, (Bairut: Dârul Basyâ’ir Al-Islâmiyah, 1426 H/ 2005 M), hlm. 15

¹⁶ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufûs*, Cet, Pertama, (Bairut: Dârul Qalam, 1985), hlm. 11

¹⁷ Muhammad Yâsir al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkahâ...*, hlm. 16

menyebutkan dalam firman-Nya¹⁸: “*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Al-Jumu‘ah [62]: 2).

Dari ayat di atas, para ahli tafsir menjelaskan bahwa di antara tugas Rasulullah Saw terhadap umatnya adalah: (1) Menyampaikan ayat-ayat Allah (2) Membersihkan atau mensucikan mereka (3) Mengajarkan al-Kitab (al-Qur’an) dan as-Sunnah kepada mereka.¹⁹

Semua krisis yang muncul kepermukaan kehidupan manusia, baik berupa krisis ekonomi, politik, sosial, hukum, keamanan, dan moral, semuanya berawal dari krisis spiritual yang terjadi pada diri manusia. Karena itu, dalam mengatasi berbagai krisis kehidupan yang menimpa ummat manusia sepanjang sejarahnya, para nabi dan rasul Allah SWT senantiasa mengawali langkah mereka dengan melakukan *tazkiyatun nafs*, tak terkecuali Nabi Muhammad Saw. Bahkan hal ini menjadi syarat mutlak bagi suksesnya pengentasan manusia dari berbagai krisis yang membelitnya.

Realitas sejarah menunjukkan kepada kita bagaimana jiwa para shahabat Rasulullah Saw antara sebelum mengenal Islam dan sesudahnya. Sebelum mengenal Islam, jiwa mereka terkotori oleh debu-debu syirik, fanatisme golongan

¹⁸ Lihat ayat lainnya yang serupa seperti dalam surat al-Baqarah: 129, Ali Imrân: 64, dan An-Nazi‘ât: 17-19.

¹⁹ Lihat Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, Juz, 28, Cet, Pertama, (Mesir: Musthafa Al-Bâbi Al-Halbi, 1365 H/1946 M), hlm. 95. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Juz, Kedelapan, Cet, Kedua (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1420 H/ 1999 M), hlm. 115-116. Al-Baidhawi, *Tafsîr Al-Baidhawi*, Juz, Empat, (Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqîqah, 1411 H/ 1991 M), hlm. 397-398.

(*ashabiyah*), dendam, dengki, takabbur, dsb. Namun, setelah diwarnai oleh risalah Islam, mereka mengalami perubahan total. Jiwa mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dsb. Akhirnya, peradaban baru pun muncul mengguncang dunia.

Lebih jauh, kalau kita mau mengamati perjalanan sejarah, kita akan menyaksikan betapa kemenangan yang dicapai umat Islam selalu berkaitan erat dengan *tazkiyatun nafs* dan *tarbiyah*, sedangkan kehancuran dan kekalahan biasanya disebabkan karena mengabaikan *tazkiyatun nafs* dan *tarbiyah* kearah itu. Sebagai contoh, perang Badar dan perang Uhud. Lalu kita bandingkan antara perang Ahzab dan Hunain. Dan kita amati negara-negara Islam pada masa kejayaannya dan kelemahannya, bahkan kita harus mengambil pelajaran dari sebuah peperangan yang dilakukan oleh tentara Thalut. Maka kita akan dapatkan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah menjadi faktor utamanya.

Berdasarkan itulah Ibnu Qayyim lantas mengatakan, ‘Kemenangan dan dukungan Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki keimanan yang sempurna.’ Firman Allah SWT: “*Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).*” (QS. Al-Mukmin: 51), dan firman-Nya: “*Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.*” (QS. Ash-Shâf: 14). Jadi, barang siapa yang kurang imannya maka berkuranglah nasibnya untuk mendapatkan kemenangan dan dukungan dari Allah. Seorang hamba bila terkena musibah yang berkenaan dengan mushibah agama, diri, dan

hartanya, serta dikalahkan oleh musuhnya, sebenarnya sering disebabkan karena kurangnya *tazkiyatun nafs* dan akibat perbuatan dosa baik karena meninggalkan perintah Allah atau mengerjakan larangan-Nya.²⁰

Raghib as-Sirjâni Mengatakan, ‘Sebagaimana tujuan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan *tazkiyatun nafs* melalui keimanan yang benar, mengenal Allah, amal shaleh, akhlak mulia, bukan hanya sekedar keyakinan dan berpangku tangan saja, tidak juga hanya mengharapkan syafa‘at dan perbuatan-perbuatan yang diluar kebiasaan saja. Inilah yang ingin ditunjukkan al-Qur’an, adanya ikatan antara iman dan amal, dalam seruannya untuk orang-orang yang beriman.²¹

Melakukan *tazkiyatun nafs* sudah menjadi suatu kebutuhan bahkan kewajiban bagi setiap orang sehingga terjaga dari segala kebinasaan dan kehancuran, Allah SWT berfirman, “(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Maha Luas ampunan-Nya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm: 23).

Tafsir ayat tersebut secara jelas menyebutkan, bahwa mereka menjalankan apa yang Allah perintahkan kepada mereka berupa kewajiban, yang dengannya

²⁰ Ibnu Qayyim, *Ighâtsatul Lahfân*, Jilid, 1-2, (Bairut: Dârut Turâts. 1381 H/ 1961 M), hlm. 179.

²¹ Râghib As-Sirjâni, *Uswatun Lil ‘Âlamîn*, Cet. Pertama, (Mesir : Dârul-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1432 H/ 2011 M), hlm. 113

mereka meninggalkan dosa-dosa besar, mereka juga meninggalkan apa-apa yang diharamkan seperti zina, minum khamr, memakan riba, membunuh dan yang semisalnya dari perbuatan dosa besar yang selain dari dosa-dosa kecil yang dilakukan seseorang atau sesekali seseorang terjatuh kepadanya, bukan karena secara terus menerus, sehingga menjadikannya termasuk dari orang-orang yang muhsin, dengan selalu menjalankan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan segala yang diharamkan, maka akan mengantarkannya menggapai ampunan dari Allah yang meliputi segala sesuatunya.²²

Ahmad Farid berpendapat, 'Orang yang mengharap ridha Allah dan hari akhirat pasti akan menaruh perhatian terhadap *tazkiyatun nafs* secara khusus. Disamping itu, Allah SWT telah mengaitkan kebahagiaan seseorang hamba dengan *tazkiyatun nafs*. Demikian itu dinyatakan dalam al-Qur'an sebelas buah sumpah secara berturut-turut, yang tidak terdapat dimana masalah selain *tazkiyatun nafs*. Firman Allah SWT: "*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, Demi bulan apabila mengiringinya, Demi siang apabila menampakkan cahayanya, Demi malam apabila menutupinya, Demi langit serta pembinaannya, Demi bumi serta penghamparannya, Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (QS. asy-Syams: 1-10)²³

²² Abdurrahman bin Nâshir sa-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, (Damaskus : Mua'ssasah ar-Risâlah, 1423 H/ 2003 M), hlm. 821.

²³ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufûs*, Cetakan. Pertama, (Bairut: Dârul Qalam, 1985), hlm.

Sayyid Quthub mengatakan, ‘Secara sunnatullah jiwa manusia tercipta dengan memiliki dua kecenderungan yang berlawanan. Hal itu dikarenakan dua unsur yang mempengaruhi proses penciptaannya yaitu tanah dan ruh. Maka manusia memiliki kemampuan yang sama untuk melakukan atau memilih kebaikan dan keburukan. Adapun risalah dan nasehat hanya berfungsi sebagai pengingat dan pembangkit motivasi bukan sebagai pembangkit kekuatan.²⁴ Sifat jiwa manusia memiliki dua kecenderungan yang mendorong mereka untuk melakukan kebaikan atau keburukan dan atas dasar itu mereka kelak akan dihisab pada hari kiamat.²⁵ Sehingga telah jelas bahwa keberuntungan dan kesuksesan seseorang sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mentazkiyah dirinya. Barangsiapa tekun membersihkan jiwanya maka sukseslah hidupnya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi serta gagal dalam hidup.

Bertolak dari itulah Sa‘id Hawwa mengatakan, ‘*Fardu ‘ain* pertama yang menjadi kewajiban seorang Muslim, ialah harus mengetahui Islam secara global, mengimaninya serta mengucapkan dua *kalimah syahadah*. *Fardhu ‘ain* yang kedua yang menjadi kewajiban seorang muslim, ialah harus mengetahui secara detail ajaran Islam yang menjadi kewajiban taklifiyah yang harus ia lakukan. Dan *fardhu ‘ain* selanjutnya yang harus diketahui ialah; Tauhid, ibadah dan kebersihan Jiwa.²⁶

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, Jilid Enam, (Qahirah: Dâr As-Suruq, 1992), hlm. 3917.

²⁵ Abdul Hamid, *Penyucian Jiwa Motode Tabi’in*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 23-33.

²⁶ Lihat Sa‘id Hawwa, *Agar Kita Tidak Dilindas Zaman*, Cetakan, Ketiga, (Solo: Pustaka mantiq, 1993), hlm. 27-28, Sa‘id Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, (Qâhirah: Dârul Salâm. 1424 H/ 2004), Cet. Kesepuluh, hlm. 9, Sa‘id Hawwa, *Jundullâh Tsaqâfatan wa akhlâqan*, (Bairut: Dârul Kutub Al-Ilmiyah, T,t,t), hlm. 389.

Dengan demikian, memahami hakikat *tazkiyatun nafs* dan seluk-sebeluknya serta bagaimana metode maupun konsep *tazkiyatun nafs* itu dengan benar sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap Insan. Nafsu pada dasarnya fitrah yang bisa menjadi baik atau buruk. Karena itu, nafsu harus dibentuk dan dibimbing agar tetap menjadi baik dan benar, yaitu dengan selalu mengikatkannya dengan seluruh syariat Allah dan Rasul-Nya.

Syariat Islam secara keseluruhan bertujuan untuk *tazkiyatun nafs*. Perintah shalat misalnya, tujuannya agar jiwa terhindar dari kekejian dan kemungkaran. Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*” (QS. Al-Ankabût: 45). Rasulullah Saw juga bersabda: “*Bagaimana pendapat kalian bila di hadapan pintu salah seorang di antara kalian ada sungai (yang mengalir) yang dengan itu kamu sekalian mandi lima kali sehari?*” Rasulullah Saw bersabda lagi, “*Adakah tersisa daki di badannya?*” Para Shahabat menjawab, “Tidak sedikit pun.” Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “*Begitulah perumpamaan shalat lima waktu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan (dosa-dosa)*” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)²⁷

Perintah zakat disebutkan dalam al-Qur’an: “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka,*” (QS. At-Taubah: 103).

Perintah haji juga disebutkan sebagai berikut, firman Allah: “*Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan*

²⁷ Muhammad bin Isma‘il al-Bukhâri, *Al-Jâmi‘ Ash-Shahîh...* hadits No. 529, hlm. 184. Dan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahîh Muslim...*, hadits No. 283 (667), hlm. 300.

haji.” (QS. Al-Baqarah: 197). Demikian pula sederetan syariat Allah SWT lainnya, semua itu bertujuan untuk *tazkiyatun nafs* agar manusia bersih jiwa, hati maupun akal fikirannya.

Sa'id Hawwa berkata, ‘Semua syariat Islam adalah untuk meningkatkan keistimewaan-keistimewaan (kekhususan-kekhususan) manusia, dan tanpa Islam maka tidak ada nilai kemanusiaan yang hakiki.²⁸

Bertolak dari itu, setiap muslim selalu dituntut untuk membimbing pemikiran-pemikirannya dengan *tsaqafah islamiyah* berdasarkan syariat. Yaitu dengan suatu pembelajaran yang menjadikan pikirannya menyatu dengan perasaannya. Dengan begitu, selain akan membersihkan jiwanya dari berbagai firus aqidah dan membersihkan ibadah ritualnya dari berbagai penyimpangan maupun bid'ah serta membersihkan pikirannya dari berbagai virus perusakan pemikiran. Hal ini tidak bisa diraih kecuali dengan meningkatkan *tsaqafah islamiyah* berupa pemahaman metode dan konsep *tazkiyatun nafs* dengan benar.

Sementara itu konsep mensucikan jiwa ialah agar menjadi orang yang lebih baik sebagaimana yang telah dikenal dengan “*tazkiyatun nafs*”. *Tazkiyatun nafs* bermakna sebuah proses pensucian dari ruh yang jelek (*nafs amârah dan nafs lawâmah*) dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik (*nafs mutmainah*) dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip hukum islam (Syariah).²⁹

²⁸ Sai'd Hawwa, *Agar Kita Tidak Dilindas Zaman...*, hlm. 121

²⁹ Ilhaamie Abdul Ghani Azmi, *Human Capital Development And Organizational Performanc: A Focus On Islamic Perspective*, *Syariah Journal*, Vol. 17. No. 2 (2009), hlm. 357

Sa'id Hawwa misalnya ketika berbicara tentang *tsaqafah islamiyah*, ia mengatakan, 'memang, *tsaqâfah islamiyah* berlandaskan pada tauhid, ibadah dan membersihkan jiwa...'³⁰

Sa'id Hawwa merupakan salah seorang tokoh Islam kontemporer yang berasal dari Syiria, yang juga salah seorang tokoh terkemuka dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin.³¹ Zuhair asy-Syaawiisy menulis tentang beliau di surat kabar *al-Liwâ'* yang terbit di Yordania; Sa'id Hawwa tergolong da'i paling sukses yang pernah saya kenal. Ia berhasil menyampaikan ide dan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat luas.³²

Sa'id Hawwa adalah sosok ulama yang cukup vokal dalam menyuarakan kebenaran (baca: Islam). Ulama yang pernah hidup di Mesir ini telah banyak menghasilkan tulisan-tulisan keislaman yang sangat berkualitas, bermanfaat dan dibutuhkan ummat. Hal itu dapat dilihat melalui tulisan-tulisan maupun buku-buku yang telah beliau tulis dan telah tersebar luas keberbagai pelosok bumi dan banyak diantaranya yang telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, seperti: *Tarbiyatunâ ar-Ruhiyah*, *al-Mustalkhash fî Tazkiyah al-Anfus*, *Mudzakarât fî manâzil ash-Shiddiqîn wa ar-Rabbaniyîn*, *al-Islâm*, *Allah Jalla Jalâluhu*, *Jundullâh Tsaqâfatan wa Akhlâqan*, dan sebagainya.

Sa'id Hawwa yang termasuk diantara tokoh Islam yang berpengaruh di abad 20 ini selalu intens dengan dunia spiritual, dakwah dan jihad. Keperibadiannya yang baik merupakan sosok yang patut dijadikan contoh dalam

³⁰ Sai'd Hawwa, *Agar Kita Tidak Dilindas Zaman...*, hlm. 117

³¹ Lihat Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani. 2006), hlm. 283 - 285.

³² *Ibid.*, hlm. 290

perjuangan. Dengan pena, lisan dan segala potensi yang dimilikinya berusaha ia kerahkan untuk dakwah Islam—semoga Allah menerima dan mengampuninya.

Sa'id Hawwa dengan segenap kebaikan dan kelebihanya juga memiliki kekurangan dan kesalahan layaknya manusia biasa. Kenyataan ini haruslah dipahami secara baik, sehingga kelebihan dan kekurangannya dapat diakui serta menempatkannya secara proporsional dan bijaksana.

Sikap mengakui kelebihan dan memaklumi kekurangan serta menghormati perbedaan pendapat maupun pemahaman—dalam hal tertentu terutama dalam perkara khilafiah—dikalangan sesama muslim, terutama yang berbeda kelompok (baca: jamaah) masih jauh dari harapan. Sehingga tidak heran, ketika banyak—ataupun ada—ditemukan tuduhan-tuduhan miring terhadap Sa'id Hawwa, baik dengan nada memojokkan dan menghujatnya, bahkan ada yang menganggapnya menyimpang dari bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga semua kebaikannya menjadi tidak berguna dan harus ditinggalkan.

Berangkat dari wacana di atas, kami tertarik untuk meneliti *konsep tazkiyatun nafs menurut Sa'id Hawwa*, dimana dalam hal ini bukan hanya terbatas pada kebutuhan pengetahuan untuk melihat apakah konsep *tazkiyatun nafs* dalam pandangan Sa'id Hawwa sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah atau tidak, tetapi juga pada kepentingan untuk mengurai, bagaimana konsep dan metode *tazkiyatun nafs* menurut pemikiran Sa'id Hawwa dalam rangka membentuk, membersihkan jiwa manusia dan mengendalikan tingkah lakunya, baik secara individual maupun secara kelompok, baik dalam kaitannya dengan bidang dakwah ataupun pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kepada pembahasan yang lain, maka perlu adanya perumusan dari masalah yang akan diteliti, adapun yang menjadi pokok permasalahannya adalah, “*Bagaimanakah Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa?*”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada uraian yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah, “Untuk mengetahui dan menjelaskan ‘*Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pandangan Sa'id Hawwa.*’”

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

- 1) Diharapkan dapat memberikan masukan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang *tazkiyatun nafs* dalam kajian tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam pandangan Sa'id Hawwa.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau pembanding bagi peneliti lain dalam masalah yang sejenis.

b. Manfaat Praktis.

- 1) Membuka wawasan peneliti mengenai konsep *tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawwa.
- 2) Menambah kontribusi untuk penelitian lanjutan, yang diharapkan dapat memberi andil bagi perkembangan pemikiran Islam secara lebih komprehensif.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah tinjauan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Seperti yang disebutkan pada rumusan masalah, tesis ini memusatkan perhatian pada pengkajian tentang konsep *tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawwa. Sepanjang penulis ketahui terdapat beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung dalam penelitian ini, antara lain:

Tulisan dalam bentuk buku dengan judul, *Tazkiyah an-Nufûs oleh Imam Ibnu Rajab al-Hambali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan al-Ghazali*, disusun oleh Dr. Ahmad Farid. Buku ini berisi tentang berbagai metode maupun sarana dalam melakukan *tazkiyatun nafs* yang dilakukan oleh Imam Ibnu Rajab al-Hambali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan al-Ghazali, dimana metode dan sarana tersebut dinukil dari kitab-kitab para ulama tersebut, lantas disarikan dalam buku yang sederhana ini oleh Dr. Ahmad Farid sehingga mempermudah bagi setiap muslim dalam memahami dan memperaktekannya.

Tulisan dalam bentuk buku karya Prof. Dr. Achmad Satori Ismail dengan judul *'Tazkiyatun Nafs-Solusi Problematika Hidup*, buku ini berisi tentang bahwa

kemenangan yang dicapai umat Islam selalu berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* (pencucian jiwa) dan tarbiyah, sedangkan kehancuran dan kekalahan biasanya disebabkan karena mengabaikan *tazkiyatun nafs* dan tarbiyah tersebut.

Penelitian oleh Drs. Firdaus M. Ag, dengan judul '*Tazkiyah al-Nafs Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*' penelitian ini merupakan disertasinya untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu tafsir di UIN Alauddin Makassar (2010). Dalam penelitian ini ia meneliti tentang tazkiyah an-nafs dalam al-Qur'an dengan berbagai pengertian yang terdapat padanya. Dalam penelitiannya ini ia memulai uraiannya dengan menjelaskan *tazkiyah* bisa bermakna menumbuhkan dan *tahhara* (mensucikan). Sedang *nafs*, bisa dimaknai seperti *al-ruh*, *al-syakhs*, yang dalam bahasa Indonesia kata *nafs* bisa diartikan nafsu, diri, roh, nyawa, dan juga bermakna keinginan hati, maka dapat dikemukakan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah sebuah proses membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat dan perbuatan tercela dan mengisinya dengan sifat perbuatan terpuji.

Tulisan dalam bentuk buku karya Dr. Ahmad Anas Karzon dengan judul *Tazkiyah Nafs*, dalam buku ini diuraikan, bahwa jiwa merupakan pancaran misteri ilahi yang tersembunyi di dalam diri manusia. Ia dapat menerima arahan kepada kebaikan dan keburukan, dan memiliki berbagai sifat dan karakter, juga memiliki pengaruh yang nyata pada perilaku manusia. Tinggal bagaimana manusia saja yang mengarahkannya, apakah pada kebaikan atau sebaliknya? Jika setiap muslim mampu menyucikan jiwanya maka ia akan beruntung dan mendapat kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Buku ini juga membahas mengenai hakikat jiwa manusia, dengan metode ulama salaf yang selalu berpijak kepada al-Qur'an

dan as-sunnah sebagai acuan barometer yang dapat membantu manusia menyucikan jiwanya yang kotor.

Buku dengan judul, *Tazkiyatun Nafs*, oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, buku ini membahas tentang amalan-amalan hati sebagai sarana untuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), seperti ikhlas, ridha, sukur, tawakal, *qana'ah* dan sebagainya. Juga penyucian diri dari penyakit-penyakit hati, seperti riya', iri, dengki, sombong dsb. Hati walau hanya berbentuk segumpal darah ataupun daging, hati laksana pemimpin raga insani. Baik atau buruknya hati mampu mengatur dan mengendalikan perilaku seseorang. Hati yang bersih akan mengajak pemiliknya untuk selalu melaksanakan perbuatan yang baik. Begitu sebaliknya, hati yang dipenuhi noda-noda dosa dan hawa nafsu akan selalu mengajak pemiliknya kepada perbuatan yang jelek.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dan berdasarkan penelitian-penelitian yang terkait yang sudah ada sebelumnya, serta berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Solo, dan Perguruan Tinggi lainnya termasuk penelusuran melalui Google, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul: *Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa* belum ditemukan penelitian tentangnya sehingga layak untuk diteliti. Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk meneliti konsep *tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawwa, dan sekaligus mencoba untuk menguraikan konsep-konsep pemikiran *tazkiyatun nafs* tersebut yang tertuang dalam berbagai karya tulis maupun buku-buku Sa'id Hawwa.

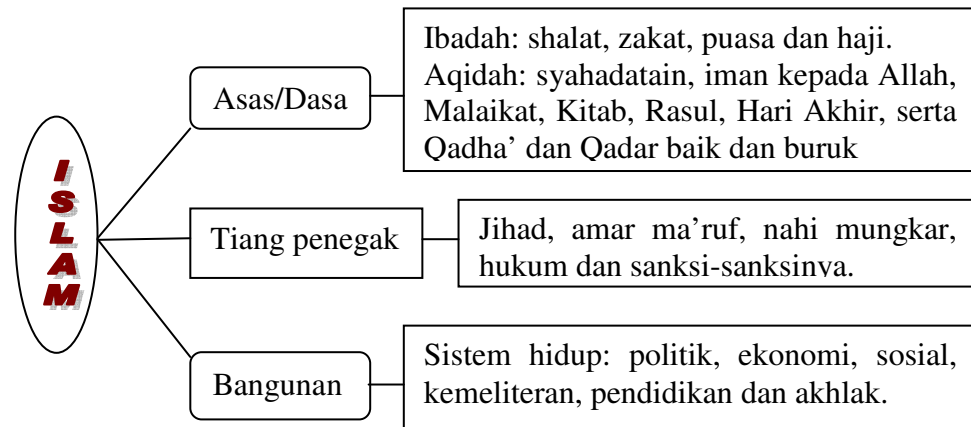
Pentingnya penelitian tentang konsep *tazkiyatun nafs* berdsarkan pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam hal ini apa yang telah dilakukan oleh Sa'id Hawwa bukan hanya terbatas pada kebutuhan pengetahuan, tetapi juga pada kepentingan mengurai, bagaimna cara mentazkiyah jiwa manusia dan mengendalikan tingkah laku manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, baik dalam kaitannya dengan bidang dakwah atau pendidikan maupun untuk kepentingan menggerakkan masyarakat dalam pembangunan nasional maupun internasional.

E. Kerangka Teori

Islam adalah agama yang *syumul* (sempurna). Kesyumulan itu sendiri akan senantiasa *ma'sum* (terjaga) sampai hari kiamat. Islam yang merupakan agama seluruh para nabi dan rasul, sejak dari Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad Saw yang menjadi pemungkas risalah-risalah Allah SWT.³³ Islam merupakan agama penyempurna terhadap ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, dimana Islam memberikan tuntunan aqidah, syariah dan muamalat secara sempurna. Disamping itu, Islam tidak saja berkuat dalam perkara-perkara ibadah yang sifatnya rutinitas belaka, namun Islam juga datang membawa dan mengajarkan seluruh persoalan dalam kehidupan dunia. Kesemuanya itu tiada lain adalah untuk kemeslahatan bagi umat islam dan umat manusia secara umum serta sebagai *rahmatan lil'alamin*.

³³ Lihat Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah 128, 132, al-Mâ'idah 44, ali 'Imrân 52, al-'Arâf 126, Yûnus 72, 84, Yûsuf 101, an-Naml 44, al-Ahqâf 15, Asy-Syûra 13.

Dengan demikian Islam adalah aqidah, ibadah, system hidup dan cara menegakkannya.³⁴ Sebagaimana tampak dalam gambar berikut ini:



Gambar³⁵ Bangunan Islam dalam kehidupan

Demikianlah tidak ada satu sisi dalam kehidupan manusia melainkan telah diatur dalam Islam. Keseluruhan aturan-aturan inilah yang disebut sebagai bangunan Islam yang dibangun diatas rukun Islam yang kokoh. “*Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu*” (QS. An-Nahl: 89), “*Dan sebagai penjelas (pemerinci) terhadap segala sesuatu.*” (QS. Al-A’râf: 145), akan halnya sesuatu yang belum dijelaskan secara gamblang dan rinci dalam al-Qur’an dan as-Sunnah dapat diketahui dengan jalan *istinbath* (pengambilan) hukum yang dilakukan oleh para mujtahid ummat Islam.

Berkat kerja keras para mujtahid dan ulama kemudian banyak melahirkan berbagai macam cabang dan konsep ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi khazanah ummat Islam. Dalam hal ini, termasuk seputar permasalahan *an-nafs*

³⁴ Sa’id Hawwa, *Al-Islam...*, hlm. 20, Sa’id Hawwa, *Tarbiyatunâ Ar-Rûhiyah...*, hlm. 24.

³⁵ *Ibid*,

atupun *tazkiyatun nafs*, suatu kajian yang tidak pernah sepi dari pembicaraan para ulama baik pada generasi *salaf* maupun *khalaf* sehingga banyak melahirkan karya yang bermanfaat selalu untuk dijadikan bahan kajian.

Adapun teori dalam penelitian tentang jiwa, ditemukan beragam teori yang lahir, dari teori-teori tersebut adalah:

Dalam filsafat, pengertian jiwa diklasifikasi dengan bermacam-macam teori, antara lain:

1. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga.
2. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
3. Teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
4. Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.³⁶

Dalam psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh psikologi-psikologi adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dari jiwa. Teori-teori psikologi, baik psikoanalisa,

³⁶ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, alih bahasa Soeyono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, Cet, Pertama, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 301

Behaviorisme maupun Humanisme memandang jiwa sebagai suatu yang berada di belakang tingkah laku.³⁷

Sedangkan dikalangan ahli tasawuf, *nafs* diartikan sesuatu yang melahirkan sifat tercela. Imam al-Ghazali misalnya menyebut *nafs* sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia (الجامع لقوة الغضب والشهوة في الإنسان)³⁸ dan sebagai pangkal dari segala sifat tercela (الأصل الجامع للصفات المذمومة من الإنسان)³⁹ pengertian ini antara lain dipahami dari hadits palsu yang berbunyi, (أعدى عدوك (أعدى نفسك التي بين جنبيك)⁴⁰ yang artinya, ‘musuhmu yang paling berat adalah nafsumu yang ada di dua sisimu.’⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nafs* (nafsu) juga dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.⁴² Padahal di dalam al-Qur’an *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif.

Manakala ada sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah maka harus kita singkirkan. Hal ini berdasarkan apa yang Allah SWT jelaskan dalam kitab-Nya diantaranya: “*Hai orang-orang yg beriman janganlah kamu*

³⁷ Teori psikoanalisa menempatkan keinginan bahwa sadar sebagai penggerak tingkah laku. Behaviorisme menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya menghadapi lingkungan sebagai stimulus, sedangkan teori Psikologi Humanisme sudah memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemauan baik dalam merespon lingkungan. Lihat Hassan Langgulung. *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, (Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 1983), hlm. 9-26

³⁸ Al-Ghazâlî, *Ihya’ Ulum al-Din* (tt: kitab al-Syu’ab, tth), vol. II, hlm. 1345.

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Hadits Maudhu’ diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *az-Zuhud*, 2/29, dari Muhammad bin ‘Abdurrahmân bin Gazwân, telah menceritakan kepada kami ‘Ayâsy dari Hansy As-Sirji, dari Ikrimah Ibnu ‘Abbâs secara mauquf. Al-Albâni berkata, ‘Sanda hadits ini *maudhu’* Ibnu Ghazwân sudah dikenal tukang pembohong, Adz-Dzahabi berkata, ia (Ibnu Ghazwân) meriwayatkan tanpa punya rasa malu dari Mâlik, Syarîk dan Dhamâm bin Ismâ’îl, Ad-Dâruquthni dan yang lainnya juga mengatakan bahwa ia (Ibnu Ghazwân) tukang pembuat hadits *maudhu’* dan Al-‘Irâqi dalam *takhrîj al-Ihyâ’* mengangkat namanya lalu berkata, ‘ia diantara orang-orang pembuat hadits.’ Lihat Muhammad Nâshiruddîn Al-Albâni, *As-Silsilah Adh-Dha’îfah*, Juz, Ketiga, (Riyadh; Maktabah Al-Ma’ârif. T.t.t), hlm. 163.

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 679.

mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah” (QS. Al-Hujurât: 1), “Ikutilah apa yg diturunkan kepadamu dari Rabb-Mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya” (QS. Al-‘Arâf: 3), dan; “Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya kepada Allah.” (QS. Asy-Syûra: 10)

Dunia ini dipenuhi oleh berbagai macam makhluk ciptaan Allah SWT, baik yang hidup maupun benda mati, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Semua makhluk ini mempunyai tingkat masing-masing dan manusia merupakan makhluk Allah yang istimewa dan tertinggi tingkatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia mendapatkan predikat ini? Ada beberapa hal yang patut buat manusia antaranya:

- a. Manusia memiliki bentuk yang lebih indah dari makhluk lainnya sehingga memungkinkan ia mencapai kemajuan dalam hidupnya; (QS. At-Tîn: 4).
- b. Manusia memiliki ruh (*nafs*) dan jasad (*jism*). Karena ruh (*nafs*) itulah maka dinamakan manusia. Pepatah arab mengatakan, ‘Hadapilah jiwamu dan sempurnakanlah keutamaan-keutamaannya karena engkau disebut manusia bukan karena tubuhmu tetapi karena jiwamu’. Ruhani (jiwa) itu terbagi kepada akal pikiran, perasaan dan kemauan. Dengan akal manusia dapat menimbang mana yang benar dan salah, yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan perasaan manusia dapat memutuskan sesuatu itu baik atau buruk, indah atau jelek. Dengan

kemauan mendorong manusia berbuat sesuatu secara dinamis dan kreatif. Ketiga fungsi ini bekerja secara kolektif dan terpadu.

- c. Manusia diamanahkan kedudukan sebagai khalifah dimuka bumi untuk mengatur dan memerintah dengan sebaik-baiknya, dengan kemampuan jasmani dan ruhaninya. Sebagai pedoman kepadanya diberikan wahyu melalui para nabi dan rasul untuk membantu akal manusia, perasaan dan kemauan yang serba terbatas.⁴³ Dengan begitu khalifah memiliki peran sebagai wakil tuhan di muka bumi.⁴⁴

Kajian tentang *nafs* merupakan bagian dari kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang bisa menempatkan dirinya menjadi subyek dan obyek sekaligus. Kajian tentang manusia selalu menarik, tercermin pada disiplin ilmu yang berkembang, baik ilmu murni maupun ilmu terapan.⁴⁵

Abu A'la al-Maududi dalam karangannya yang berjudul "*The Meaning of The Qur'an* dan *The Basic Prinsipiles of Undersetanding of The Qur'an*" mengungkapkan bahwa sebenarnya pokok pembicaraan atau tema sentral pembicaraan al-Qur'an adalah manusia itu sendiri⁴⁶ karena di dalamnya dibahas

⁴³(<http://74.125.153.132/search?q=cache:hPMkcXVTTZUJ:filsafat.kompasiana.com/2009/11/17/manusia-akaldan-wahyu/+akal+dan+wahyu&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id>)

⁴⁴ Mehmet Asutay, *Conceptualisation Of The Second Best Solution In Overcoming The Social Failure Of Islamic Banking And Finance: Examining The Overpowering Of Homoislamicus By Homoeconomicus*, IJUM Journal of Economics and Management, 15, No. 2 (2007), hlm. 170

⁴⁵ Muhammad Jabir, pentashhah *al-Munqizh min al-Dalal*, karya Imam al-Ghazali mengatakan bahwa filsafat (sebagai ilmu dasar) sebenarnya merupakan symbol dari revolusi melawan manipulator yang mengarahkan manusia tanpa bendera kemanusiaan. Menurutnya, filsafat tidak bermaksud menghancurkan agama, tetapi keduanya berhubungan dalam hal mencari kebajikan bagi manusia (lihat, Abu Hamid al-Ghazali, "*al-Munqizh min al-Dilal, wa Kimya as-Sa'adah wa al-Qawa'id al-'Asyrah*"

⁴⁶ M. Dawam Raharjdo (peny), *Insan Kamil: Kosep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985 M), hlm. 5.

meski secara global pemikiran filosofis tentang manusia: hakikat, penciptaan dan karakternya, yang sebenarnya yang menjadi obyek kajian para filosof.⁴⁷

F. Metodologi

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memperoleh data yang valid. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Uraian mengenai pertanggung jawaban akan membahas mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografis*⁴⁸, dan karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya-karya Sa'id Hawwa.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya mengupas konsep tazkiya nafs menurut Sa'id Hawwa. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-filosofis*.⁴⁹ Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di

⁴⁷ Ali Khalil Abu 'Ainayn, *falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (t.tp: Dâr al-fikr al-'Arabi, 1980 M), hlm. 95.

⁴⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62, lihat juga Sartono kartodirdjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 45.

⁴⁹ Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan kondisional, sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Pendekatan *filosofis* digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku asli karya Sa'id Hawwa mengenai *tazkiyatun nafs*. Sumber data primer dari hasil karya Sa'id Hawwa diantaranya; *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus* (Qâhirah: Dârus Salâm. 1424 H/ 2004), *Mudzakarât fi Manâzil ash-Shiddiqîn wa ar-Rabbâniyât*, Bairut: Dâr 'Ammâr 1409 H/ 1989 M), *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah*, (Kaira: Dâr as-Salâm, 1419 H/ 1999 M), Cet, Keenam. *Hâdzihi Tajribatî wa Hâdzihi Syhahâdatî*, Cet. Pertama, (Al-Azhar: Dâr At-Taufiq An-Namudzajiyah, dan Maktabah Al-Wahbah: 1407 H/ 1987 M), Al-Islâm *edisi lengkap*, Jakarta: al-Islam 'tisham Cahaya Umat, 2002. *Sepuluh Aksioma Tentang Islam*, Jakarta: al-Islahy press, 1987. Membina Angkatan Mujahid *Study Analisis Atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Risalah Ta'alim*, Solo: Intermedia 2002.

Sedangkan sumber data sekunder adalah semua sumber data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini yaitu *tazkiyatun nafs* dalam Islam. Diantaranya beberapa penelitian yang terdahulu antara lain; '*Tazkiyah al-Nafs Dalam al-qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*' penelitian ini merupakan disertasi karya Drs. Firdaus M. Ag, dalam meraih gelar doktor dalam bidang ilmu tafsir di UIN Alauddin Makassar. 2010 M. '*Tazkiyatun Nafs -Solusi Problematika Hidup*, buku karya Prof. Dr. Achmad Satori Ismail, Jakarta :Pustaka Ikadi,2010. *Membersihkan Jiwa oleh al-Ghazali, Imam Ibnu Rajab al-Hambali, Ibnu Qayyim al-Jauziya*, karya Dr. Ahmad Faridh, Bandung: 1419 H / 1990 M. *Tazkiyah Nafs*, karya Dr. Ahmad Anas Karzon, Jakarta: Akbar 2009 M. *Tazkiyatun nafs*, oleh Ibnu Taimiyah, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008 M.

4. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu rumusan pada kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data.⁵⁰

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif, artinya, data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain kemudian disusun dalam teks yang diperluas.⁵¹

⁵⁰ Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995), hlm. 112.

⁵¹ Miles, MB, and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*. (Beverly Hills: Sage Pub. 1984), hlm. 26.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan simpulan atau verifikasi.⁵²

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilih pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan simpulan dari data yang telah disajikan pada tahap ke dua dengan mengambil simpulan.

Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.⁵³ Adapun metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus.⁵⁴

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab mempunyai sub-bab tersendiri. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya membicarakan tentang pokok persoalan dan rancangan organisasi penelitian.

Mengenal lebih dekat sosok Syaikh Sa'id Hawwa, menguraikan tentang biografi yang meliputi, kelahiran, nama, nasab, pendidikan serta seluk-beluk perjalanan kehidupannya yang dituangkan dalam bab dua. Dari sini diketahui

⁵² *Ibid.* hlm. 16

⁵³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 159.

⁵⁴ Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1993), hlm. 97

perjalanan spiritual, aktivitas, karir serta karya-karya Sa'id Hawwa yang memberikan kontribusi dalam merumuskan pandangannya dalam *tazkiyatun nafs*.

Bab tiga membahas tentang hakikat *tazkiyatun nafs* dalam pandangan Sa'id Hawwa. Dalam bab ini mencoba untuk memaparkan pengertian tazkiyatun nafs dan permasalahan yang terkait dengannya dan menimbanginya sesuai worldview Islam. Dari sini bisa dijadikan sebagai dasar pijakan untuk membahas berbagai persoalan pokok yang terkait dengan pandangan Sa'id Hawwa tentang *tazkiyatun nafs*.

Sedangkan bab empat sebagai inti dari penelitian ini menguraikan tentang konsentrasi *tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawwa. Dalam bab ini akan diuraikan konseptual tazkiyatun nafs yang mencakup konsentrasi (esensi) *tazkiyatun nafs* serta buah maupun hasil dari tazkiyah yang dilakukan. Dalam bab ini akan dilakukan pemaparan dan penjelasan terhadap tema yang dikaji sesuai sudut pandang Sa'id Hawwa dan meneliti apakah sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian-penelitian mendatang.